

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata memegang peranan penting dalam mendorong pembangunan wilayah, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki kekayaan alam dan budaya. Di Indonesia, sektor ini menjadi salah satu motor penggerak ekonomi lokal, penyedia lapangan pekerjaan, serta penguat identitas masyarakat. Dengan demikian, perkembangan wisata yang tidak dirancang secara bijak dapat menimbulkan tekanan ekologis, ketimpangan sosial, dan ketidakpastian manfaat ekonomi jangka panjang. Karena itu, konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) semakin menjadi landasan utama dalam pengembangan destinasi, terutama pada desa wisata yang berada pada fase awal pembangunan maupun peningkatan tata kelola.

Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO) pada tahun 2020 menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik pada masa kini maupun masa depan, serta mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, pelaku industri, lingkungan, dan komunitas lokal. Prinsip-prinsip tersebut menuntut adanya keseimbangan antara pemanfaatan potensi wisata dan upaya pelestarian sumber daya. Dalam konteks tersebut, analisis kesesuaian destinasi menjadi langkah penting untuk menilai kelayakan suatu kawasan dikembangkan serta seberapa besar kesesuaiannya dengan prinsip keberlanjutan. Kajian kesesuaian yang berbasis pada prinsip berkelanjutan dapat mencegah eksploitasi berlebihan, menghindari degradasi lingkungan, dan meminimalkan potensi konflik antara wisatawan dan penduduk setempat.

Desa Girikarto di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, merupakan wilayah dengan keragaman potensi wisata, seperti bentang alam karst, panorama perbukitan, gua-gua alami, budaya masyarakat, hingga atraksi berbasis

komunitas. Berbagai laporan dan penelitian sebelumnya (Pabubung dan Utami, 2024) menunjukkan bahwa desa ini memiliki peluang besar menjadi pusat pariwisata pedesaan di Kabupaten Gunungkidul. Akan tetapi, pengembangan wisata di Desa Girikarto masih menghadapi sejumlah persoalan, seperti belum optimalnya pemetaan potensi, kurangnya data spasial yang memadai, tidak tersedianya analisis kesesuaian lahan yang objektif, serta belum jelasnya arah pengembangan wisata yang mengikuti prinsip berkelanjutan. Potensi yang besar tanpa dukungan perencanaan berbasis data dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan lokasi prioritas, kurangnya kelayakan aksesibilitas, hingga kerusakan lingkungan akibat pemanfaatan yang tidak terkontrol. Karena itu, analisis spasial menjadi kunci untuk memastikan arah pengembangan destinasi sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Girikarto.

Destinasi Wisata di Desa Girikarto didominasi yang tersebar di area pesisir pantai, destinasi ini berupa pantai dan wisata rekreasi. Destinasi wisata yang paling dikenal di Desa Girikarto antara lain adalah Heha Ocean View, Puncak Segoro, dan Gesing Wonderland, Pantai Gesing, Pantai Kesirat, serta Pantai Wohkudu. Wisata tersebut menawarkan keindahan alam tebing pantai disertai dengan kuliner khas pesisir yang semakin menambah daya tarik bagi wisatawan. Persebaran destinasi wisata di wilayah ini menunjukkan pola memanjang mengikuti garis pantai selatan, di mana titik-titik wisata berkembang pada lokasi yang memiliki panorama tebing tinggi, ombak besar, dan aksesibilitas yang relatif mudah dijangkau.

Keberadaan spot foto modern seperti Heha Ocean View, Puncak Segoro, Gesing Wonderland, serta Pantai Gesing turut mendorong berkembangnya usaha kuliner, kafe, dan fasilitas rekreasi lain yang terintegrasi dengan pemandangan laut. Pada beberapa sisi, destinasi wisata di Girikarto juga menyebar ke bagian tebing karst yang mengarah langsung ke lautan, sehingga menciptakan variasi lanskap yang menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman visual berbeda. Secara keseluruhan, persebaran wisata di Girikarto tidak hanya mencerminkan potensi alam pesisir, tetapi juga hasil pengembangan yang memanfaatkan daya tarik

bentang alam karst dan laut sebagai daya pikat utama. Dengan demikian, pola persebarannya bersifat terfokus namun tetap bervariasi mengikuti karakteristik fisik wilayah pesisir tersebut.

Dalam sepuluh tahun terakhir, penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) semakin populer sebagai metode analisis kesesuaian lokasi wisata. sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kombinasi SIG dengan metode kuantitatif seperti teknik pembobotan mampu menghasilkan peta kesesuaian yang akurat. (Barman et al., 2024), misalnya, menerapkan metode TOPSIS (*Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution*) berbasis GIS dan berhasil mengidentifikasi zona prioritas ekowisata berkelanjutan. Sementara itu, Quinta-Nova et al. (2024) memperlihatkan bahwa pendekatan kesesuaian lahan berbasis geospasial dapat meningkatkan kualitas perencanaan ekowisata di kawasan taman nasional.

Ayhan (2020) menemukan bahwa analisis kesesuaian lahan dapat memperkuat perencanaan wisata pedesaan. Kemudian Chen (2022) juga membuktikan bahwa pemodelan spasial untuk menentukan lokasi fasilitas wisata mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa analisis spasial merupakan pendekatan yang ilmiah dan dapat dipercaya dalam menentukan kelayakan suatu destinasi. Namun demikian, kajian mengenai kesesuaian destinasi wisata di Desa Girikarto masih sangat minim. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti potensi, strategi pengembangan, atau pemberdayaan masyarakat, tetapi belum menilai sejauh mana lokasi-lokasi wisata di Desa Girikarto sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Selain itu, belum ada penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif-deskriptif dengan pemodelan berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menghasilkan peta kesesuaian tingkat desa.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Analisis kesesuaian destinasi wisata berdasarkan prinsip keberlanjutan tidak hanya menggambarkan kondisi aktual, tetapi juga dapat menjadi dasar pertimbangan pemerintah desa, pengelola wisata, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan. Peta kesesuaian yang dihasilkan pun dapat berfungsi sebagai dokumen

strategis untuk penataan ruang, pengembangan sarana wisata, mitigasi dampak lingkungan, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dipadukan dengan analisis spasial Sistem Informasi Geografis (SIG) guna memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat kesesuaian destinasi di Desa Girikarto. Berbagai data spasial, seperti penggunaan lahan, ketinggian, jaringan jalan, dan data sosial-ekonomi akan dianalisis secara terpadu untuk menghasilkan gambaran komprehensif. Mengingat Desa Girikarto berada pada tahap penguatan pengelolaan desa wisata, penelitian ini memiliki nilai praktis yang tinggi. Hasil analisis kesesuaian dapat digunakan untuk menentukan zona prioritas, memperbaiki destinasi yang belum ideal, hingga merumuskan strategi pengembangan berbasis masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Girikarto serta menjadi contoh penerapan analisis spasial dalam perencanaan wisata di desa-desa lain di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat beberapa isu utama yang dapat diidentifikasi terkait pengembangan pariwisata di Desa Girikarto. Adapun permasalahan tersebut meliputi:

1. Belum adanya kajian komprehensif mengenai tingkat kesesuaian destinasi wisata di Desa Girikarto terhadap prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.
2. Belum optimalnya pemanfaatan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menilai kondisi eksisting destinasi wisata serta kesesuaiannya terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.
3. Variasi kualitas fasilitas dan aksesibilitas antar destinasi wisata di Desa Girikarto yang diduga mempengaruhi tingkat kesesuaian serta keberlanjutan destinasi.
4. Memiliki potensi wisata yang besar seperti geowisata, wisata alam, dan desa wisata yang belum sepenuhnya terukur dari perspektif keberlanjutan yang berbasis data dan analisis spasial.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan agar fokus pengkajian dapat diarahkan secara spesifik pada masalah-masalah yang ingin diselesaikan. Dengan demikian, pembatasan masalah dalam penelitian ini akan memusatkan pada:

1. Objek kajian terbatas pada destinasi wisata yang berada di Area Pantai Gesing yaitu Gesing Wonderland dan Pantai Gesing di Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul
2. Variabel penelitian dibatasi pada Aspek 3A (Aksesibilitas, Amenitas, Atraksi), Strategi Pemasaran POSE (*Paid Media, Owned Media, Social Media, Endorser*), Kapasitas Sumberdaya Manusia (Kuantitas, Kualitas, Daya Saing), dan Prinsip Pariwisata Berkelanjutan (*Pro-Job, Pro-Poor, Pro-Growth, Pro-Environment, Pro-Nationalism*).
3. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif, dengan analisis spasial sebagai teknik pendukung untuk menyajikan peta evaluasi kesesuaian wisata.
4. Data yang digunakan terbatas pada data primer (observasi lapangan, wawancara, instrumen, penilaian kesesuaian) dan data sekunder (peta RBI, peta administrasi, data pariwisata kabupaten, peta jaringan jalan, citra satelit, dan literatur akademik 10 tahun terakhir).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana tingkat kesesuaian pengembangan destinasi pariwisata berbasis potensi lokal di Desa Girikarto, Kabupaten Gunungkidul?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat praktis yang dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: manfaat bagi institusi, manfaat bagi peneliti, dan manfaat bagi objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat teoritis yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut penjelasan mengenai manfaat praktis dan teoritis tersebut:

1. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman dalam peneliti dalam menerapkan metode analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam analisis kesesuaian destinasi wisata, pariwisata berkelanjutan (*sustainability tourism*), dan pemetaan spasial.
- 2) Menjadi sarana memperdalam kompetensi dalam bidang pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam konteks desa wisata.
- 3) Menjadi referensi akademik bagi peneliti dalam pengembangan riset lanjutan yang mengintegrasikan GIS dengan kajian keberlanjutan.

2. Bagi Pemerintah Daerah

- 1) Menyediakan data dan informasi berbasis analisis spasial yang dapat digunakan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan pengembangan pariwisata di Desa Girikarto dan Kabupaten Gunungkidul secara umum.
- 2) Memberikan gambaran spasial untuk perencanaan infrastruktur, tata kelola, dan prioritas pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan.
- 3) Mendukung penyusunan kebijakan pariwisata yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berbasis potensi lokal.

3. Bagi Masyarakat

- 1) Mendorong peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata melalui pemahaman mengenai pentingnya prinsip keberlanjutan.
- 2) Mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian destinasi wisata sehingga memberikan dampak ekonomi dan sosial yang lebih optimal.
- 3) Menjadi dasar bagi masyarakat untuk mengoptimalkan potensi lokal dalam mendukung kegiatan wisata desa.